

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi sebuah media bagi perusahaan untuk menyampaikan seluruh aktivitas dan kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan termasuk investor di dalamnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keterbukaan informasi yang harus dimiliki oleh perusahaan *go public* terhadap para pengguna laporan keuangan. Setiap informasi yang diberikan oleh perusahaan akan memberikan dampak terhadap respon para investor melalui harga saham perusahaan tersebut (Rizqi et al. 2020).

Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor yaitu informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan informasi yang diperhatikan oleh investor karena dapat digunakan untuk menentukan tindakan mereka dalam membeli, menjual atau menahan saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Chandra, 2020). Informasi mengenai laba dapat dijadikan acuan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, sehingga kualitas laba menjadi hal penting dalam menggunakan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas dapat dilihat dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba. Reaksi pasar ini kemudian digunakan untuk mengetahui perilaku investor dalam melakukan transaksi saham yang ditunjukkan dengan pergerakan saham. Pertumbuhan laba bersih dan harga saham dapat dilihat dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tabel berikut ini:

Tabel 1**Pertumbuhan Laba Bersih**

Nama Perusahaan	Laba Bersih		
	2020	2021	2022
Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)	Rp 353,299,343,980	Rp 614,926,000,000	Rp 119,926,000,000
Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	Rp 1,221,904,000,000	Rp 2,130,896,000,000	Rp 1,490,931,000,000
Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)	Rp 60,178,290,460	Rp 69,347,927,958	Rp 76,150,458,446
Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	Rp 650,988,000,000	Rp 720,933,000,000	Rp 839,276,000,000
Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	Rp 123,147,079,420	Rp 81,433,957,569	Rp 171,060,047,099

Tabel 2**Pertumbuhan Harga Saham**

Nama Perusahaan	Harga Saham		
	2020	2021	2022
Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)	7,475.00	7,600.00	5,850.00
Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	1,465.00	1,720.00	1,295.00
Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)	825.00	1,095.00	1,150.00
Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)	1,440.00	1,690.00	1,425.00
Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	386.00	246.00	191.00

Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan laba dan harga saham perusahaan dapat terjadi karena faktor internal maupun faktor eksternal, ada yang dipengaruhi oleh performa keuangan perusahaan itu sendiri, adapula dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara global. Dari hubungan antara perolehan laba

dengan harga saham untuk beberapa perusahaan manufaktur diatas, terlihat bahwa tidak selalu perolehan laba yang menaik diiringi dengan harga saham yang menaik pula. Jika dibandingkan antara harga saham dengan laba yang diperoleh akan didapat suatu angka (*coefficient*) yang dikenal sebagai *earning response coefficient* (ERC).

Keinformatifan laba dikenal dengan *earnings response coefficient* (ERC) digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur kualitas laba yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. *Earnings response coefficient* adalah pengaruh laba abnormal (*unexpected earnings*) terhadap *cumulative abnormal return* (CAR), yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings* (Scott, 2015). Dalam analisis fundamental untuk menghitung *earnings response coefficient* menggunakan informasi laba suatu perusahaan. Maka dari itu, *earnings response coefficient* merupakan reaksi *cumulative abnormal return* terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. *Earnings response coefficient* bisa dikatakan sebagai reaksi atas laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Paramita & Hidayanti (2013) mengatakan bahwa tinggi rendahnya nilai *earnings response coefficient* tergantung dengan informasi baik atau buruknya informasi yang tercermin pada laba. Menurut Chandra (2020) apabila nilai *earnings response coefficient* tinggi maka diprediksi laba suatu perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas labanya baik, jika nilai *earnings response coefficient* suatu perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa laba kurang informatif untuk pengambilan keputusan bagi investor.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinformatifan laba adalah persistensi laba. Persistensi laba menjelaskan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan labanya di masa yang akan datang.

Semakin persisten laba suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memberikan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya. Investor akan memberikan respon yang baik kepada perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang tinggi. Hasil penelitian empiris tentang pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya juga mengindikasikan apresiasi pasar pada informasi persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Tundjung (2020), Chandra (2020) dan Rizqi et al. (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif dari persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh penelitian Basukii et al. (2017) dan Fitriana & Andayani (2016) yang menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keinformatifan laba adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan potensi dari sebuah investasi untuk bertumbuh secara signifikan. Perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan cenderung memiliki *earnings response coefficient* positif karena adanya peluang mengembangkan investasi yang ditanamkan. Penelitian yang dilakukan oleh Efrinal & Astuti (2022) dan Fauzan & Purwanto (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh penelitian Suhendah (2021) dan Inan Rahmawati et al. (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Risiko sistematis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keinformatifan laba. Risiko sistematis (beta) adalah risiko yang

berhubungan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Risiko sistematis tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi dalam portofolio karena risiko sistematis juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang mempengaruhi pasar, seperti kurs valuta asing, perubahan tingkat bunga, resesi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Perusahaan dengan risiko sistematis yang rendah saat laba diumumkan, maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan tersebut sehingga nilai *earnings response coefficient* perusahaan menjadi tinggi. Sebaliknya, jika risiko sistematis tinggi saat laba diumumkan maka investor akan bereaksi negatif terhadap saham perusahaan tersebut sehingga nilai *earnings response coefficient* akan menjadi rendah (Jumaidi & Rijal 2018), hal ini akan membuat investor berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi jika perusahaan berisiko tinggi. Penelitian Kurniawati & Dwimulyani (2018) dan Kusumawati & Wardhani (2018) membuktikan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Akan tetapi, hasil berbeda ditemukan oleh penelitian Siam et al. (2021) dan Tundjung (2020) menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keinformatifan laba adalah struktur modal. Menurut Ramadanti & Rahayu (2019) struktur modal merupakan penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perubahan terhadap struktur modal dapat berdampak negatif pada *earnings response coefficient* karena ketika perusahaan mendapatkan dana pinjaman, maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih cenderung digunakan untuk membayar utang kepada kreditur daripada membagikan dividen kepada para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti & Rahayu (2019)

dan Dalimunthe (2016) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Rahmawati & Asyik (2020), Audina et al. (2017) dan Mahendra & Wirama (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinformatifan laba. Profitabilitas menunjukkan pertumbuhan laba yang diharapkan perusahaan di masa yang akan datang karena laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan di masa yang akan datang akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Penelitian Rahmawati & Asyik (2020) dan Mahendra & Wirama (2017) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Akan tetapi, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Septiano et al. (2022), Ramadanti & Rahayu (2019) dan Ginting (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Sama halnya dengan profitabilitas, Konservatisme juga dapat mempengaruhi keinformatifan laba. Prinsip konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*, dikarenakan dapat menyebabkan laporan keuangan yang diterbitkan akan direspon positif oleh investor yang akan menyebabkan tinggi nilainya *earnings response coefficient*. Penelitian Safitri & Afriyent (2020), Kurniawan & Suryaningsih (2019) dan Kristanti (2018) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Tundjung (2020) dan Silfia (2017) menyatakan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinformatifan laba. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula (Fajar et al. 2016). Para investor akan semakin merespon suatu laba yang di publikasikan oleh perusahaan apabila aktiva suatu perusahaan itu besar dan investor lebih sering berinvestasi ke perusahaan yang besar karena dinilai mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dengan meningkatkan kualitas labanya. Hasil penelitian Suhendah (2021), Safitri & Afriyenti (2020) dan Kusumawati & Wardhani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Kadir & Wahyudi (2019) dan Ginting (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian Rahmawati & Asyik (2020) yang meneliti tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas, risiko sistematis dan pertumbuhan perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati & Asyik (2020) yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel persistensi laba, konservatisme dan ukuran perusahaan. Dengan alasan, hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh persistensi laba, konservatisme dan ukuran perusahaan terhadap keinformatifan laba masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Pada penelitian ini objek yang digunakan yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode yang digunakan yaitu 2020-2022. Dengan alasan perusahaan ini memiliki ketersediaan data keuangan yang luas sehingga memberikan kesempatan

bagi peneliti untuk menganalisis keinformatifan laba dengan terperinci. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ”**Determinan Keinformatifan Laba**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini maka adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap Keinformatifan Laba?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap keinformatifan laba?
3. Apakah risiko sistematis berpengaruh terhadap keinformatifan laba?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap keinformatifan laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap keinformatifan laba?
6. Apakah konservatisme berpengaruh terhadap keinformatifan laba?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keinformatifan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap keinformatifan laba.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap keinformatifan laba.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko sistematis terhadap keinformatifan laba.

4. Mengetahui menganalisis pengaruh struktur modal terhadap keinformatifan laba.
5. Mengetahui menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba.
6. Mengetahui menganalisis pengaruh konservatisme terhadap keinformatifan laba.
7. Mengetahui menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap keinformatifan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi peneliti, ini diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir peneliti mengenai determinan keinformatifan laba.
 - b) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai determinan keinformatifan laba.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk meningkatkan keinformatifan laba
 - b) Bagi investor, diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyediakan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.